

HADIS TENTANG SHALAT ARBA'IN
(Studi Kritik Sanad dan Matan)



Skripsi

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana
Theologi Islam**

Oleh

Muhammad Fauzan

NIM.: 01530567

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**
**JURUSAN TAFSIR DAN HADIS
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2008**

DR. Suryadi., M.Ag
Afdawaiza., S.Ag, M.Ag
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi saudara Muhammad Fauzan
Lamp : Lembar

Kepada yang terhormat
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb

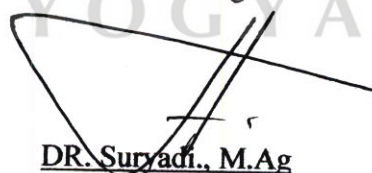
Setelah membaca, meneliti dan mengoreksi, serta mengadakan perbaikan seperlunya terhadap skripsi saudara Muhammad Fauzan yang berjudul "**Hadis tentang Shalat Arba'in (Studi Kritik Sanad dan Matan)**", maka kami sebagai pembimbing berpendapat bahwa skripsi tersebut layak untuk diuji sebagai syarat memperoleh gelar strata satu sarjana Theologi Islam dalam Ilmu Tafsir Hadis pada Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Demikianlah nota dinas ini kami sampaikan, atas perhatiannya kami haturkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum wr. Wb

Yogyakarta, 18 Desember 2007

Pembimbing



DR. Suryadi., M.Ag
NIP. 150259419

Pembantu Pembimbing



Afdawaiza., M.Ag
NIP. 150291984



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN
Jl. Marsda Adisucipto Telp/Fax. (0274) 512156 Yogyakarta

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/0141 /2008

Skripsi dengan judul : *Hadis tentang Shalat Arba'in (Studi Kritik Sanad dan matan)*


Diajukan oleh :

1. Nama : Muhammad Fauzan
2. NIM : 01530567
3. Program Sarjana Strata 1 Jurusan : TH


Telah dimunaqsyahkan pada hari : Kamis, tanggal 17 Januari 2008 dengan nilai: 88/A-, dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQSYAH :


Ketua Sidang


Drs. Mohamad Yusuf, M.Ag
NIP. 150267224


Sekretaris Sidang


Drs. Mohamad Yusuf, M.Ag
NIP. 150267224

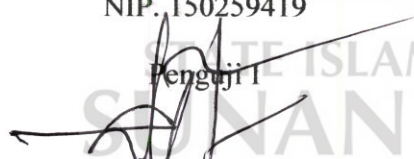
Pembimbing


DR. Suryadi M. Ag
NIP. 150259419


Pembantu Pembimbing


Afdawaiza, M.Ag
NIP. 150291984

Penguji I

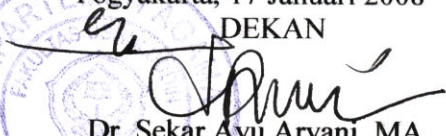

M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag.M.Ag
NIP. 150289206

Penguji II


Drs. Suryadi M. Ag
NIP. 150259419

Yogyakarta, 17 Januari 2008

DEKAN


Dr. Sekar Ayu Aryani, MA
NIP. 150232093

MOTTO

وأقيموا الصلوة وأتوا الزكاة واركعوا مع الراكعين

Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku. (al-Baqarah 43)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

1. Yang mulia Ayahanda Abdul Kholiq & Ibunda Almh Munadroh,
Terima kasih untuk semuanya
2. Kakak-kakakku Mba Faizah, Fatihah, Faridah, Mas Fahmi, Fadli,
Fadil, dan Adikku Faizin, Zahra
3. Nia Inspirasiku & teman “seperjuangan” Vidut & Jurig, *Keep Spirit*
Dab! di Kampus Sepertinya tinggal hanya kita BERTIGA saja
4. Teman-teman Tafsir Hadis 2001
5. UIN Suka
6. Ac Milan, Pato, Pirlo, Kaka
7. Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur dan pujian sejati, semata-mata hanya penulis sampaikan kepada Allah swt. yang telah memberikan bimbingan serta pertolongan kepada penulis, sehingga setelah melalui proses yang cukup panjang, penulis mampu menyelesaikan skripsi dengan judul “*Hadis Tentang Shalat Arba’in (Studi Kritik Sanad Dan matan).*”

Doa keselamatan serta penghormatan luhur, senantiasa penulis suguhkan kepada Nabi Muhammad saw., yang telah mengangkat derajat para pencari ilmu yang dikemas dalam sebuah istilah ulama yang ada di muka bumi, dimana sebagai pewaris sah Nabi dalam meneruskan perjuangan dakwahnya untuk senantiasa menyampaikan risalah-risalah yang telah dibawanya .

Skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa bantuan orang-orang di sekitar penulis. Oleh karena itu, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. Sekar Ayu, selaku dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, beserta pihak Jurusan Tafsir Hadis, Bapak Drs. Mohamad Yusuf, M.Ag dan M. Alfatih Suryadilaga, S.Ag, M.Ag, selaku ketua dan sekretaris jurusan.

Ucapan terima kasih tak terhingga juga penulis sampaikan kepada Bapak Drs. Suryadi, M. Ag selaku pembimbing yang dalam kesibukannya masih menyempatkan waktu untuk memberi bimbingan dan arahan terhadap skripsi ini.

Bapak Afdawaizza., S.Ag, M.Ag, selaku pembantu pembimbing, yang telah mencurahkan waktu dan pikirannya dalam membimbing penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan, serta seluruh guru-guru yang telah memberikan banyak bekal ilmu kepada penulis.

Buat Muhammad Vida, Zuhri terimakasih atas persahabatannya dan bantuannya selama mengerjakan skripsi ini, kita tahu ini telah tak bisa digantikan dengan apapun, dan semoga tetap terjalin tak termakan dengan berlalunya waktu

Tulisan ini tidak berpretensi untuk menyelesaikan semua persoalan tentang Shalat *Arba'in*, semoga ada setitik amal jariyah penulis yang tercatat untuk bekal perjalanan panjangnya kelak. Tegur sapa dari pihak manapun mendapat simpati dan hormat penulis.

Yogyakarta, 18 Desember 2007

Penulis

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Muhammad Fauzan
NIM 01530567

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN*

1. Konsonan

Ponem konsonan bahasa Arab, yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, sebagian dengan tanda dan sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (titik di atas)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (titik di bawah)
ض	Dad	Ḍ	De (titik di bawah)
ط	Ta'	Ṭ	Te (titik di bawah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (titik di bawah)

* Pedoman transliterasi ini dikutip dari *Pedoman Penulisan Proposal, Skripsi dan Munaqasyah* yang diterbitkan oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun 2002, hlm. 39-42.

ع	'Ain	'	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

a. Vokal Tunggal:

Tanda Vokal	Nama	Huruf Latin	Nama
_____	Fathah	a	A
_____	Kasrah	u	I
_____	Dammah	u	U

b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ي	Fathah dan Ya	Ai	a-i
و	Fathah dan wawu	Au	a-u

Contoh :

كيف → *kaifa*

حول → *ḥaula*

c. Vokal Panjang (*maddah*)

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Fathah dan Alif	_____	a dengan garis di atas
ي	Fathah dan Ya	_____	a dengan garis di atas
ي	Kasrah dan Ya	_____	I dengan garis di atas
و	Dammah dan Wawu	_____	u dengan garis di atas

Contoh :

قال → *qāla* قيل → *qīla*
رمى → *ramā* يقول → *yaqūlu*

3. Ta Marbūṭah

- Transliterasi Ta' Marbūṭah hidup adalah "t".
- Transliterasi Ta' Marbūṭah mati adalah "h"
- Jika Ta' Marbūṭah diikuti kata yang menggunakan kata sandang "___" ("al") dan bacaannya terpisah, maka Ta' Marbūṭah tersebut ditransliterasikan dengan "ha".

Contoh :

روضة الأطفال → *raudah al-atfāl*
المدينة المنورة → *al- Madīnah al-Munawwarah*
طلحة → *Talḥah*

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	viii
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	11
D. Telah Pustaka	11
E. Metode Penelitian.....	13
F. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II : GAMBARAN UMUM TENTANG MASJID NABAWI.	18
BAB III : HADIS TENTANG SHALAT <i>ARBA'IN</i>	
DAN KRITIK SANAD	38
A. Hadis Tentang Shalat <i>Arba'in</i>	38

B. Kritik Sanad	45
BAB IV : KRITIK MATAN DAN KEHUUJAHAN HADIS.....	109
A. Kritik Matan.....	109 ⁴⁵ 109
B. <i>Kehujjahan</i> Hadis	124
BAB V : PENUTUP	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran-saran.....	128
DAFTAR PUSTAKA.....	131
LAMPIRAN	
CURICULUM VITAE	

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

Abstrak

Islam mempunyai dua sumber hukum yaitu al-Quran dan al-sunnah. Dalam sistem transmisi al-Quran secara keseluruhan semua ayat-ayatnya diterima oleh para sahabat dari Rasulullah saw secara *mutawātir*, akan tetapi dalam transmisi al-sunnah tidak semua hadis bisa digunakan sebagai *hujjah*, dengan alasan ilmiah bahwa hadis itu berstatus *da'if*. Dan untuk mengetahui kualitas dari hadis tersebut maka memerlukan bidang ilmu tersendiri yaitu *Ilmu Taḥqīq al-Ḥadīs*, penelitian terhadap sanad dan matan hadis. Jika penelitian telah jelas kesahihannya, maka penelitian baru dapat dilanjutkan dengan mengkaji kandungan hadis tersebut berdasarkan kaidah-kaidah *Ilmu Ma'ani al-Ḥadīs*.

Penulis membatasi penelitian ini sebatas untuk mengetahui kualitas hadis yang membahas tentang shalat *arba'in* dan kehujahan hadis serta makna yang terkandung dalam hadis tersebut

Hadis tentang *shalat arba'in* menjelaskan bagaimana pelaksanaan salat wajib lima waktu yang dikerjakan di Masjid Nabawi secara berturut-turut hingga bilangannya sampai empat puluh shalat maka akan terlepas dari siksa neraka, lepas dari azab, dan bersih dari kemunafikan. Akan tetapi hadis tentang *shalat arba'in* tersebut masih belum jelas kesahihannya. Untuk mengetahui kualitas hadis maka hadis perlu diteliti dengan menggunakan metode kritik sanad M. Syuhudi Ismā'il dan metode kritik matan Shalah al-Din al-Adlābi sebab dengan kedua metode ini pokok permasalahan lebih dapat mengena.

Berdasarkan metode di atas maka penelitian ini menemukan beberapa temuan. *Pertama*, ada tiga hadis yang membahas tentang *shalat arba'in* yaitu hadis riwayat Ahmad, al-Tirmizī, Ibn Mājah. Dari hasil penelitian penulis menemukan bahwa hadis tentang *shalat arba'in* berstatus *ṣaḥīḥ* kecuali hadis riwayat Ibn Mājah telah terjadi keterputusan sanad akan tetapi karena didukung oleh *ṣaḥīḥ* maka derajatnya naik menjadi *ḥasan ligairihi*. Tidak adanya kerancuan dari segi matan hadis tersebut, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa matan hadis tersebut bersifat *ṣaḥīḥ*. Jadi dapat disimpulkan hadis tentang *shalat arba'in* bersifat *ṣaḥīḥ* secara sanad dan *ṣaḥīḥ* secara matan. *Kedua*, dengan menggunakan pendapat jumbuh ulama yang menjadikan hadis *ṣaḥīḥ* dan *ḥasan* menjadi *hujjah*, sedangkan untuk hadis *da'if* penulis mengambil pendapat Ibn Hajar yang membolehkan penggunaan hadis *da'if* dalam semata-mata untuk berhati-hati, maka peneliti menyimpulkan hadis tentang *shalat arba'in* bisa diterima menjadi *hujjah*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Islam mempunyai dua sumber hukum yaitu al-Quran dan *al-sunnah*, keduanya merupakan referensi tertinggi bagi setiap Muslim dalam memahami hukum Islam.¹ Dalam memahami keduanya (al-Quran dan Sunnah), kita dituntut untuk menggali makna-makna yang terkandung di dalamnya secara menyeluruh,² tanpa meninggalkan aspek-aspek penting di dalamnya,³ kendatipun setiap orang mempunyai kemampuan yang berbeda dalam menangkap dan memahami lafal-lafal dan ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam al-Quran dan hadis, karena keduanya mengandung nilai-nilai yang bersifat *zāhir* dan *bāṭin*.⁴

Dalam memahami kedua sumber itu, jika dibandingkan jauh lebih berat mengembangkan pemikiran terhadap Sunnah dari pada al-Quran. Begitupun pemahaman dan penafsiran dikenakan pada al-Quran tidak akan

¹ Yusuf Qardhawi, *Al-Quran dan Al-Sunnah: Referensi Tertinggi Umat Islam*, terj. Bahrudin Fannani (Jakarta: Robbani Pres, 1997), hlm. 9.

² Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1996), hlm. 111.

³ Mencakup aspek-aspek yang biasa dibahas dalam ulumul Quran baik dari segi keilmuan bahasa maupun sejarah seperti istilah lafaz '*Ijaz, Naskh, Muhkam, Asbab al-Nuzul*', begitu juga disiplin ilmu yang terdapat dalam '*Ulum al-Hadis*'. Lihat Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-ilmu Quran*, terj. Mudzakir AS (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2001); Muḥammad 'Ajāj al-Khoṭīb, *Usul al-Hadis* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989).

⁴ Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Quran dan Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1954), hlm. 195.

mengurangi otoritas al-Quran sebagai wahyu dan juga pegangan hidup dan sumber utama ajaran Islam. Karena secara ontologis, keberadaan al-Quran sebagai wahyu tidak mengandung kontroversi yang substansial. Di samping itu Allah sendiri telah menjamin ketidakberubahan esensi misi al-Quran,⁵ sehingga pemikiran yang tajam dan inovatif dapat muncul secara bebas.⁶

Dalam sistem transmisi al-Quran secara keseluruhan semua ayat-ayatnya diterima oleh para sahabat dari Rasulullah saw secara *mutawātir* dan telah ditulis dan dikumpulkan sejak zaman Nabi masih hidup baik *fi al-sutūr* maupun *fi al-ṣudūr*, serta dibukukan secara resmi sejak zaman khalifah pertama Abu Bakar aṣ-Ṣhidiq (W.13 H).⁷ Berbeda dengan hadis sebagian besar hadis Nabi tidaklah diriwayatkan secara *mutawātir*,⁸ jika dilihat dari segi periwayatan al-Quran memiliki kedudukan sebagai *qat'i al-wurūd* sedangkan hadis kadangkala memiliki *qat'i al-wurūd* dan sebagian yang lain bahkan yang terbanyak berkedudukan sebagai *ẓanī al-wurūd*.⁹

Menurut mayoritas ulama, sejarah penulisan dan penghimpunan hadis secara resmi dan masal, dalam arti sebagai kebijakan pemerintah, barulah

⁵ Lihat Q.S. al-Hijr (15): 9.

⁶ Lihat M.Amin Abdullah, *Studi Agama Normatifitas atau Historisitas* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), hlm. 308-309.

⁷ Yunahar Ilyas dan M. Mas'udi (ed), *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis* (Yogyakarta: LPPI, 1996), hlm. Vii.

⁸ *Ibid.*, hlm. Vii.

⁹ Nizar Ali, *Memahami Hadis Nabi, Metode dan Pendekatan* (Yogyakarta: YPI al-Rahmah, 2001), hlm. 2.

terjadi atas perintah khalifah 'Umar bin 'Abdul Aziz, jadi tenggang waktunya sekitar sembilan puluh tahun sesudah Nabi wafat.¹⁰

Terlepas dari sejarah kodifikasi hadis yang dibangun oleh sebuah pemerintahan yang dipimpin oleh seorang khalifah yang menjadi peran penting atas terbentuknya berbagai macam literatur dan model kitab hadis yang bisa diterima saat ini, tidak lepas dari historisitas dan juga subyektifitas para perawi untuk mengklasifikasikan tentang derajat kesahihan sebuah hadis pada waktu hadis itu diriwayatkan. Sebuah proses untuk mendapatkan pemahaman dan pemilahan terhadap hadis-hadis Nabi, tidaklah dengan secara mudah menggunakan hadis-hadis untuk dijadikan sebagai legitimasi atas semua permasalahan yang begitu multikompleks, yang hadir dengan sendirinya atas dasar perubahan zaman yang selalu menuntutnya. Akan tetapi perlu diperhatikan bahwa tidak semua hadis bisa digunakan sebagai *hujjah*, dengan alasan ilmiah bahwa hadis itu berstatus *da'if*.

Keḍa'ifan yang terjadi dalam hadis adalah sebagai sebuah konsekuensi logis yang lahir pada saat itu, di mana banyaknya hadis-hadis palsu yang muncul dan berkembang pada waktu itu. Faktor utama pemalsuan hadis di antaranya adalah untuk kepentingan politik dan teologis. Dalam hal ini ulama sepakat bahwa pemalsuan hadis terjadi dalam skala besar, dan

¹⁰ Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 4.

perkembangannya pertama kali terjadi pada masa Khalifah 'Alī bin Abī Tālib.¹¹

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka untuk mengklasifikasikan hadis dari segi kualitas para ulama telah memberikan kriteria-kriteria tersendiri dalam melakukan penilaian terhadap sebuah hadis sesuai dengan subjektivitas serta kredibilitas masing-masing para ulama kritikus hadis, karena setiap ulama mempunyai pertimbangan-pertimbangan yang berbeda dalam menilai seorang perawi.

Sistem formal kritik hadis merupakan suatu hal yang sangat urgen bagi integritas hadis sebagai sebuah otoritas hukum untuk membuktikan secara personal kebenaran kata dan tindakan Nabi saw, yaitu dengan cara memformalkan penggunaan *isnād* sebagai sarana pendokumentasian hadis. Dengan sanad yang ada bisa disaring dan ditentukan validitas apakah ia benar-benar bersumber dari Nabi atau tidak, dan apakah bisa dijadikan *hujjah* atau tidak dalam menentukan sebuah hukum, khususnya dalam tata cara beribadah yang dipastikan menggunakan hadis-hadis *ṣaḥīḥ*.

Menurut Dilthey, satu peristiwa itu, termasuk peristiwa munculnya teks, dapat dipahami dengan tiga proses: yaitu memahami sudut pandang atau gagasan para pelaku asli, memahami arti atau makna kegiatan-kegiatan mereka yang secara langsung berhubungan dengan peristiwa sejarah dan

¹¹ Lihat M. Syuhudi Ismail, *Kriteria Hadis Sahih: Kritik Sanad dan Matan*, dalam Yunahar Ilyas (ed.), *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis* (Yogyakarta: LPPI, 1996), hlm. 5; M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta, Bulan Bintang), 1998, hlm. 92-95; Daniel W. Brown, *Menyoal Relevansi Sunah dalam Islam Modern*, terj. Jaziar Radianti dan Entin Sriani Muslim (Bandung, Mizan, 2000), hlm. 122; M.M Azami, *Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum*, terj. Asrofi Shodri, (Jakarta, Pustaka Firdaus), 2004, hlm. 224.

menilai peristiwa-peristiwa tersebut berdasarkan gagasan yang berlaku pada sejarawan bersangkutan yang masih hidup.¹²

Senada dengan pandangan Dilthey tersebut, Carl Braten berpandangan bahwa berusaha memahami suatu teks berarti mencoba memahami horizon zaman yang berbeda untuk dipahami dan diwujudkan dalam situasi konteks masa kini.¹³

Sebagai seorang utusan, beliau (Nabi Muhammad) memberikan petunjuk dan penjelasan kandungan al-Qur'an dan menyebarkannya dalam dataran praktis kepada masyarakat. Perintah dan ajaran dalam al-Quran tidak mudah untuk diamalkan kecuali mengetahui *kaifiah* melaksanakannya. Dengan demikian sunah rasul yang kita dapat dengan hadis mempunyai posisi strategi di sisi al-Quran. Seperti halnya al-Quran hadis juga memuat hal-hal yang terkandung dalam al-Quran seperti informasi gaib dan aqidah, norma-norma ritual dan sosial, gagasan untuk menatap masa depan. Untuk itu perlu menyikapinya sebagaimana yang dimaksudkan. Dalam kaitannya dengan hal-hal yang mengandung informasi gaib maupun akidah tentunya harus diterima sebagaimana adanya, karena dogma semacam ini bersifat universal dan tidak terikat oleh waktu dan situasi. Namun sebaliknya dalam kaitannya dengan

¹² E.Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm.62

¹³ Fakhruddin Faiz, *Hermeneutika al-Qur'an, Antara Teks, Konteks dan Kontekstualisasi*, (Yogyakarta: Qalam, 2002), hlm 123

norma-norma ritual serta sosial diberikan keleluasaan untuk berkreasi, karena sangat erat hubungannya dengan hal-hal keduniawian.¹⁴

Terlepas dari permasalahan pemaknaan serta pemahaman sebuah hadis perlu kiranya diketahui sebelumnya tentang validitas hadis yang akan dijadikan pijakan hukum dalam sebuah amalan. Karena hal ini menyangkut kesahihan serta kemutawatiran dalil yang akan dipegang dan lebih dalam lagi berkaitan dengan diterima tidaknya ibadah yang kita laksanakan.

Sistem *isnād* dipandang sebagai satu-satunya cara yang efektif untuk mendeteksi apakah hadis itu benar-benar berasal dari Nabi ataukah tidak, lebih-lebih ketika ilmu *al-Jarh wa at-Ta'dīl* sudah menjadi ilmu yang mapan. Di samping itu, sistem *isnād* sangat erat kaitannya dengan pandangan teologis mayoritas umat Islam yang menjadikan hadis sebagai salah satu sumber ajaran Islam, dan secara ilmiah-metodologis otentitas hadis akan dapat dideteksi melalui sistem *isnād*. Tidaklah berlebihan kalau kemudian 'Abdullah ibn Mubarak menyatakan bahwa "*al-Isnād min al-dīn wa laulā al-isnād laqāla man sya'a*". Artinya isnad itu merupakan bagian dari agama. Sebab jika tidak ada sanad tentu seseorang akan ngomong semaunya saja¹⁵. Senada dengan apa yang telah dikemukakan Ibn Mubarak, Imam al-Sauri juga menyatakan *al-*

¹⁴ Muh Zuhri, *Telaah Hadis Sebuah Tawaran Metodologi* (Yogyakarta: LESFI, 2003) hlm 50-51

¹⁵ *Ibid.*, 62.

Isnād silāh al-mu'min (*isnād* itu senjata orang mukmin).¹⁶ Sehingga pesan yang sampai pada pendengar benar-benar terjaga akan kebenarannya.

Dalam *Ilmu Tahqīq al-Hadīs*, penelitian terhadap sanad dan matan merupakan langkah awal sebelum masuk pada dataran makna, atau kandungan dari hadis. Jika hadis yang diteliti telah jelas kesahihannya, maka penelitian baru dapat dilanjutkan dengan mengkaji kandungan dari hadis tersebut berdasarkan kaidah-kaidah *Ilmu Ma'ani al-Hadīs*.

Berangkat dari uraian di atas penulis mencoba mengangkat serta meneliti hadis-hadis tentang *Shalat Arba'in*, yang terdapat dalam *al-Kutub al-Sittah*. Terdapat permasalahan yang menarik, sehingga penulis mengangkat tema di atas. Seperti yang banyak diketahui selama ini terdapat sebuah kesenjangan antara realitas di masyarakat serta pemahaman dan asumsi dari para ulama atas hadis yang menerangkan permasalahan ibadah shalat *arba'in* tersebut.

Shalat *arba'in* adalah ibadah yang sangat diagungkan di Madinah. *arba'in* yaitu shalat wajib 5 waktu yang dilakukan berjamaah selama 8 hari terus menerus tanpa terputus, sampai bilangannya mencapai 40 waktu. Lebih jauh lagi Rasulullah mengatakan dalam hadis yang diriwayatkan Ahmad dari Anas bin Malik bahwa Rasulullah saw. Bersabda :

حَدَّثَنَا الْحَكَمُ بْنُ مُوسَى قَالَ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَبْدُ اللَّهِ وَسَمِعْتُهُ أَنَا مِنَ الْحَكَمِ بْنِ مُوسَى حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الرَّجَالِ عَنْ نُبَيْطِ بْنِ عُمَرَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ

¹⁶ Lihat Imam Muslim, *Sahīh Muslim* (Beirut Dar al-Fikr, 1988), Jilid I, hlm 11, dan lihat pula Mahmūd al-Tahhān, *Taisir Muṣṭalah al-Hadīs* (Beirut: Dār al-Fikr, tth), hlm.149

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ مَنْ صَلَّى فِي مَسْجِدِي أَرْبَعِينَ صَلَاةً لَا يَفُوتُهُ صَلَاةٌ كُتِبَتْ لَهُ بَرَاءَةٌ مِنَ النَّارِ وَنَجَاةٌ مِنَ الْعَذَابِ وَبَرِيءٌ مِنَ النِّفَاقِ

Artinya: “Barang siapa yang melakukan shalat di masjidku (Masjid Nabawi) empat puluh shalat yang tidak tertinggal satu shalat pun, maka orang tersebut akan terlepas dari siksa neraka, lepas dari azab, dan bersih dari kemunafikan”¹⁷

Sebuah hadis juga menyebutkan bahwa Rasulullah saw bersabda:

“Barang siapa yang melakukan shalat dengan ikhlas karena Allah selama empat puluh hari berturut-turut sejak *takbiratul iḥrām* yang pertama, maka dia akan terlepas dari kemunafikan.”¹⁸

Menurut para ulama, dua hadis di atas menunjukkan, seseorang bisa terlepas dari kemunafikan dengan melakukan shalat fardu secara berturut-turut sebanyak 40 kali shalat, jika dilaksanakan di Madinah. Karena dorongan dari hadis tersebut, jamaah haji berlomba-lomba untuk melaksanakan shalat *arba'in* di Madinah.

Akan tetapi dalam permasalahan ini banyak yang mempermasalahkan shalat *arba'in* tersebut. Menurut mereka shalat *arba'in* itu kurang berdasar karena dalilnya hadis *ḍa'īf* (lemah). Artinya, shalat sunah macam ini kurang dapat dipertanggung jawabkan alias mengada-ada.

Direktur pembinaan haji Departemen Agama, KH Muchtar Ilyas dalam suatu acara menganjurkan kepada segenap umat Islam (Indonesia) agar tidak memperdulikan orang-orang yang berpendapat miring terhadap shalat

¹⁷ Imam Aḥmad ibn Ḥambal, *Musnad Aḥmad*, CD *Mausu'ah*, hadis no 12123.

¹⁸ Imam al-Tirmizī, *Sunan al-Tirmizī*, CD *Mausu'ah*, hadis no 224

arba'īn itu. Menurut dia, pendapat yang menyangsikan keabsahan shalat sunah *arba'īn* sebagai nyanyian setan¹⁹.

Sebagaimana yang diucapkan KH Muchtar Ilyas, menunaikan shalat *arba'īn* itu sangat baik dan sangat dianjurkan oleh Rasulullah saw. Boleh-boleh saja dalil shalat *arba'īn* dianggap lemah tetapi apakah kita (jamaah haji) meninggalkan shalat berjamaah di masjid Nabi. Makanya, mumpung masih diberikan kesempatan beribadah, marilah beribadah sebaik-baiknya di kota Nabi tersebut.²⁰

Suara-suara yang cenderung “menggugat” apakah program shalat *arba'īn* bagi jamaah haji perlu dilaksanakan, menurut KH Muchtar Ilyas, sama saja mengajak jamaah haji tidak mengerjakan ibadah shalat sebanyak-banyaknya di masjid Nabawi. Ini sama saja dengan nyanyian setan yang tidak perlu didengarkan. Bahkan, kalau berpegang teguh pada semangat *amar ma'ruf nahi munkar*, umat Islam seharusnya melakukan perlawanan keras terhadap nyanyian setan macam ini.

Penulis dalam hal ini akan mencoba meneliti sampai di mana tingkatan kesahihan hadis yang menerangkan tentang permasalahan tersebut yaitu dengan meneliti sanad dan matannya. Karena penelitian sanad dan matan merupakan pra konsepsi netral atau kecurigaan atas otentisitas hadis yang bersangkutan dengan pengujian terhadap hadis tersebut sehingga dapat dikatakan otentik. Sedangkan pemahaman adalah berangkat dari pra konsepsi,

¹⁹ <http://www.informasihaji.com/hotnews.htm>

²⁰ *Ibid.*

hadis yang akan dipahami otentik dari Rasulullah. Jadi penelitian sanad dan matan adalah langkah pertama sebelum masuk dalam dataran pemahaman.

Dalam kritik sanad dan matan disini bukan berarti mempertanyakan atau menguji ajaran dari Rasulullah, namun untuk menguji sampai di mana daya tangkap dan kejujuran dari para periwayat. Dengan ini dapat diketahui otentitas hadis tersebut dari Rasulullah sehingga hadis tersebut dapat diterima dan dapat dijadikan *hujjah*, dan yang paling penting adalah dapat memberikan kontribusi pemilihan hadis yang berasal dari Rasulullah dari yang bukan.

Dalam penelitian ini penulis hanya membatasi pada *al-Kutub al-Sittah* karena penulis beranggapan pemerhati hadis lebih banyak menjadikan *al-Kutub al-Sittah* sebagai sumber terhadap permasalahan yang dihadapi, walaupun sebagian yang lain ada yang menggunakan *al-Kutub al-Tis'ah* sebagai referensinya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan agar pembahasan dapat dilakukan secara terarah, maka pokok permasalahan dalam penulisan skripsi ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis yang membahas tentang shalat *arba'in*?
2. Bagaimana kejujuran hadis serta makna yang terkandung dalam hadis tersebut?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kualitas hadis yang membahas tentang shalat *arba'in*, sehingga dapat dipastikan apakah hadis-hadis tersebut dapat dijadikan *hujjah* atau tidak, serta maksud yang terkandung dalam hadis tersebut.

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan khazanah ilmu pengetahuan Islam terutama di bidang hadis dalam menyikapi teks hadis yang sudah berkembang di masyarakat, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah untuk memberikan kejelasan tentang informasi yang digunakan melalui khazanah pustaka.

Dalam buku yang berjudul *Sunah-Sunah Pilihan Haji Dan Umrah* disinggung pembahasan tentang shalat *arba'in*. Di dalamnya ditunjukkan keutamaan shalat di masjid Nabawi, yang dilakukan sebanyak 40 kali berturut-turut sehingga tidak luput satu shalat pun. Dari buku tersebut tidak terdapat uraian tentang kualitas dari hadis-hadis tersebut walaupun dijadikan pijakan hukum²¹.

Menurut KH Muchtar Ilyas dalam suatu acara di televisi swasta (Indosiar) menyatakan walau hadis-hadis yang menjadi dalil dari shalat

²¹ Majelis Tertinggi Urusan Keislaman Mesir, *Sunah-sunah Pilihan Haji dan Umrah* (Bandung: Angkasa, th), hlm 466-467

arba'īn lemah tetapi apakah jamaah haji meninggalkan shalat berjamaah di masjid Nabi tersebut.²²

Menurut Berlian Abu Bakar dalam artikelnya “Tidak Afdal Tanpa Berziarah Ke Madinah”, di *Pikiran Rakyat* hari Senin 17 februari 2003, menyatakan bahwa dua hadis yang membahas tentang shalat *arba'īn* termasuk dalam jajaran hadis *hasan*, tapi tidak menyatakan keterangan yang lebih jelas.²³

Dari literatur yang telah disebut di atas tanpa mengurangi rasa pentingnya- penulis akan mencoba untuk mengkajinya dalam penelitian ini dengan mengurai kesahihan serta kehujjahan dari hadis tersebut karena dari pendapat-pendapat di atas hanya sebagian kecil yang mengurai tentang kesahihan hadis. Sejauh penelitian pustaka penulis belum mendapatkan tulisan atau sebuah kumpulan buku yang secara khusus menjelaskan tentang kesahihan sanad maupun matan dari tema tersebut. Kebanyakan kajian dari buku-buku tentang shalat *arba'īn* berbicara tentang tata cara tanpa mengkaji keotentikan sumber pijakan yang dipakai sebagai dalil dalam pendapatnya.

Adapun dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan pada penelitian terhadap eksistensi hadis-hadis tentang shalat *arba'īn* dilihat dari nilai dan kehujjahan sanad dan matan hadis tersebut. Sehingga, dapat kita pahami benar-benar hadis yang datang dari Rasulullah dan yang bukan dari Rasulullah.

²² <http://www.informasihaji.com/hotnews.htm>

²³ <http://www.Pikiranrakyat.com/AbuBakarhlm>.

E. Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian pustaka (*library research*) karena data yang digunakan berasal dari bahan-bahan kepustakaan yaitu buku-buku dan kitab-kitab. Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh agar tercapai hasil yang lebih akurat, dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang penulis gunakan ini adalah pengumpulan data yang bersifat literer (*library research*). Oleh karena itu penelitian ini akan memanfaatkan bahan-bahan pustaka yang relevan untuk mendukung dan menjawab permasalahan dalam penelitian ini. Dari sudut relevansinya, bahan pustaka dibagi menjadi dua sumber, yaitu sumber primer sebagai bahan penelitian. Dalam hal ini yang dimaksud adalah *al-Kutub al-Sittah* yang meriwayatkan hadis tentang shalat *arba'in*. Sedangkan sumber sekunder merujuk pada pustaka penunjang, yaitu berupa kitab-kitab hadis lain dan syarahnya, serta buku-buku yang secara tidak langsung mendukung penelitian ini. Sementara untuk penelitian sanad diambil dari kitab-kitab biografi periwayat hadis yang secara eksplisit menjelaskan dari berbagai segi dalam menentukan sebuah penilaian yang dilakukan oleh ulama kritikus hadis.

2. Analisis Data

Data-data yang diperoleh dari penelitian perpustakaan tersebut kemudian dianalisis dengan berpedoman pada kaidah kesahihan hadis

yang meliputi sanad dan matan yang telah ditentukan oleh para ulama. Langkah selanjutnya setelah menganalisa data-data yang didapatkan adalah *al-i'tibār*.²⁴ Dengan demikian dapat ditemukan sanad-sanad lain yang mendukung baik dari tingkatan sahabat maupun *tābi'in* dan *tabi'at al-tābi'in*. Untuk memperjelas dan memudahkan proses *al-'Itibar*, maka sangat diperlukan sekali pembuatan skema seluruh sanad hadis yang menjelaskan tentang shalat *arba'in*. Adapun langkah pembuatan skema tersebut adalah:

- a. Jalur seluruh sanad hadis yang menerangkan tentang shalat *arba'in*.
- b. Nama-nama *rawi* (periwayat) dari seluruh sanad hadis yang menjelaskan tentang shalat *arba'in*.
- c. Metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat.²⁵

Langkah selanjutnya adalah penelitian tentang pribadi para periwayat hadis. Yakni dengan terlebih dahulu mengetahui pendapat para kritikus hadis, kemudian menganalisis pendapat tersebut dengan berpijak pada kaidah kesahihan sanad yang ditentukan oleh para ulama. Adapun langkah penelitian tersebut adalah:

- a. Penilaian terhadap keadilan dan *kedābīṭan*.²⁶

²⁴ *Al-I'tibar* adalah menyertakan sanad-sanad yang lain untuk sanad hadis tertentu, yang hadis itu pada bagian sanadnya tampak hanya terdapat seorang periwayat saja, dan dengan menyertakan sanad yang lain tersebut akan dapat diketahui apakah ada periwayat yang lain ataukah tidak ada untuk bagian sanad dari hadis dimaksud. Lihat M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm. 51.

²⁵ *Ibid*, hlm. 42.

²⁶ *'Adl* adalah yang berhubungan dengan kualitas pribadi, sedangkan *ḍābīṭ* adalah berhubungan dengan kefasikan intelektual. Lihat *ibid*, hlm. 66.

- b. Meneliti ketersambungan *sanad*
- c. Menyimpulkan hasil penelitian *sanad*²⁷

Selanjutnya adalah penelitian terhadap matan hadis yang meliputi:

- a. Meneliti susunan lafal yang semakna

Dalam penelitian ini, penulis mencoba untuk mencari lafal-lafal yang semakna dari beberapa riwayat hadis yang sudah didapatkan melalui proses *takhriḥ al-ḥadīṣ*. Proses pencarian ini dimaksudkan untuk menentukan apakah hadis tersebut diriwayatkan secara makna ataukah lafal.

- b. Meneliti kandungan hadis

Penelitian kandungan matan ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah matan hadis tersebut memang benar-benar perkataan Nabi ataukah bukan. Karena sebagaimana diketahui bahwa terkadang sekilas dikatakan setelah diteliti ternyata hadis ini merupakan hadis politik yang sengaja dibuat oleh sebagian golongan untuk dijadikan sebagai legitimasi bagi kepentingan politiknya. Selain itu melalui penelitian kandungan hadis ini, penulis mencoba mengkaji kembali makna-makna yang terkandung dalam sebuah hadis dan mencoba merelevansikannya dengan kebutuhan zaman yang keberadaannya selalu berubah.

- c. Menyimpulkan hasil penelitian matan

²⁷ Meneliti lambang-lambang atau lafal-lafal yang memberi petunjuk tentang metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan. Dari lambang-lambang itu dapat diteliti tingkat akurasi metode yang digunakan.

Setelah meneliti matan hadis dari segi susunan lafal, kandungan matan dan juga aspek-aspek lain seperti apakah pada matan tersebut mengandung *ziyādah* ataukah tidak, maka akan diperoleh kesimpulan bahwa hadis tersebut secara matan dikatakan sahih atau *ḍa'īf*.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan arah yang tepat dan tidak memperluas objek penelitian, maka perumusan sistematika pembahasan disusun sebagai berikut:

Bab I, adalah pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, sebagai permulaan dari pembahasan ini maka penulis mencantumkan gambaran umum tentang masjid Nabawi

Bab III, sebagai langkah selanjutnya penulis mencantumkan teks dari hadis yang dimaksud yakni hadis-hadis tentang shalat *arba'īn* dengan disertai sanad-sanad dari hadis tersebut, dengan terlebih dahulu mentakhrij hadis-hadis tersebut sesuai dengan metode *takhrij al-ḥadīṣ*, skema sanad. Hadis sebagai sumber hukum setelah al-Quran tidak bisa di terima begitu saja oleh karena itu penulis berusaha menjelaskan tentang riwayat para perawi hadis-hadis diatas dan berbagai pendapat para ulama atas perawi tersebut menurut *al-jarḥ wa al-ta'dīl* nya. Mencoba untuk menganalisa hadis-hadis tersebut dari segi sanadnya sesuai kaidah-kaidah kritik sanad hadis dan kesimpulan dari penelitian sanadnya.

Bab IV, sebagai kelanjutan dari kritik sanad hadis penulis mencoba menganalisa hadis-hadis tersebut dari segi matannya sesuai dengan kaidah-kaidah kritik matan hadis dan kesimpulan dari penelitian matannya dan dari kelanjutan proses diatas penulis berusaha membahas tentang kehujahan hadis yang membahas tentang shalat *arba'in*.

Bab V, merupakan bagian akhir dari skripsi, yakni penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian terhadap hadis tentang shalat *arba'īn*, diperoleh kesimpulan bahwa:

1. Hadis tentang shalat *arba'īn*, dilihat dari segi sanad adalah *ṣaḥīḥ* kecuali riwayat Ibn Majah yang terdapat keterputusan sanad karena didukung oleh hadis riwayat Ahmad dan al-Tirmizī maka statusnya naik menjadi *ḥasan ligairihi*. Dari segi matan juga *ṣaḥīḥ*, sedangkan dari segi periwayatannya diterima secara makna bukan secara lafal. Dengan demikian hadis tersebut dapat dikatakan *isnāduhu ṣaḥīḥ wa matanuhu ṣaḥīḥ*.
2. Hasil dari penelitian hadis shalat *arba'īn*, maka hadis ini dapat dijadikan *ḥujjah* atas shalat *arba'īn*.
3. Shalat *arba'īn* hukumnya sunah. Dengan demikian, shalat *arba'īn* berfungsi sebagai motivator shalat berjama'ah dan beribadah.

B. Saran-saran

Bagi para pengkaji selanjutnya, kajian terhadap hadis masih sangat diperlukan baik dari segi penelitian kualitas sanad sebagai tolak ukur kesahihan suatu hadis, yang kemudian dapat dijadikan hujah kaitannya dengan masalah hukum. Di samping sanad tidak lebih pentingnya lagi yaitu penelitian

matan, yang kemudian kajiannya lebih difokuskan lagi kepada kontekstualisasi. Dari matan tersebut, sebagai jawaban atas segala fenomena yang terjadi diluar masa ketika suatu hadis dikemukakan oleh Nabi saw.

Alangkah baiknya kalau kajian terhadap hadis sekarang lebih difokuskan pada masalah-masalah kontemporer, karena disitu akan memunculkan motivasi untuk melakukan hal-hal yang sekiranya menurut dugaan tidak ada di dalam hadis, dan juga sebagai salah satu jalan untuk menghidupkan sunnah dalam hal menjawab persoalan-persoalan melalui kontekstualisasi matan hadis.

Akhirnya tidak lupa mengucapkan terima kasih sedalam-dalamnya kepada Allah yang senantiasa memberi petunjuk kepada Penulis dan kepada semua pihak yang telah banyak membantu terselesaikannya penulisan skripsi yang sangat elementer ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1996.
- Abu Zaid, Nasr Hamid. *Tekstualitas Al-Quran*. Terj Yogyakarta: LKiS, 2002.
- Ali, Nizar. *Memahami Hadis Nabi: Metode dan Pendekatan*. Yogyakarta: YPI Al-Rahmah, 2001.
- al-Asqalāni, Ahmad bin 'Ali. *Tahzīb al-Tazīb*. Beirut: Dar al-Fikr, 1984.
- Agama RI, Departemen RI. *Al-Quran dan Terjemahannya*. Bandung: Gema Risalah Press, 1992.
- Azami, Muhammad Mustafa. *Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum*. terj, Asrofi Shodri, Jakarta, Pustaka Firdaus.
- al-Bukhārī, Abi 'Abdullah Ismail. *Kitab Tārikh al-Kabīr*. Beirut: Dar al-Kitub, t. th.
- al-Dārimi. *Sunan al-Dārimī*. Beirut: Dār al-Fikr, t. th.
- Dāwūd. Abū, *Sunan Abū Dāwūd*. Indonesia: Maktabah Dahlan, t. th.
- Depag. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Anda Utama, 1993.
- Dian R. Basuki, dan Ilyas Hasan. *Ensiklopedi Oxfor*. terj Eva. Y. N. , dkk, Bandung: Mizan, 2001.
- HAM, Musahadi. *Evolusi Konsep Sunnah Implikasi Pada Perkembangan Hukum Islam*. Semarang: Aneka Ilmu, 2000.
- Hamka. *Tafsir Al-Azhar*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988.
- Hasbi Ash Shiddieqy, Tengku Muhammad. *Sejarah dan Pengantar Ilmu al-Quran dan Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang 1954.
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama: Sebuah kajian Hermeneutik*. Jakarta: Yayasan Paramadina, 1996.
- Husnan, Ahmad. *Kajian Hadis Metode Takhrij*. Jakarta: Pustaka Kautsar, 1993.
- Ibn Hibbān, Abi Hātim Muḥammad. *Al-Ṣiqāt*. Beirut: Dār al-Fikr, t. th.

- Ilyas, Yunahar dan M. Masudi. *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*. Yogyakarta: LPPI, 1996.
- Ismail, M. Syuhudi. *Metodologi Penelitian Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- . *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Itr, Nuruddin. *Ulum al-Hadis*. trj. Mujiyo, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994.
- Jassin, H.B. *Al-Quran Bacaan Mulia*. Jakarta: Djambatan, 1991.
- al-Khātib, M. 'Ajāj. *Uṣūl al-Ḥadīṣ*. terj. M. Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001.
- K. Hitti, Philip. *History of Arab*. terj. Cecep Luqman dan Dedi Slamet Riyadi, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Majah, Ibn. *Sunan Ibn Majah*. Semarang: Toha Putra, t. th.
- al-Mālikī, Al-Ḥāfiẓ Ibn al-'Arabī. *Kitab 'Aṣīḥ al Ahwazī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- al-Mazzi, Al-Ḥāfiẓ Jamāl al-Dīn Abu Hajjaj yusuf. *Kitab Tahẓīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1988.
- Muhammad bin 'Abd al-Raḥmān, Al-ḥāfiẓ Abi al-'Ulā. *Kitab Tuhfah al-Ahwazī*. Beirut: Dār al-Fikr, 1995.
- M. Mas'udi dan Yunahar Ilyas. *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*. Yogyakarta. LPPI, 1996.
- Qardhowi, Yusuf. *Al-Quran dan Al-Sunah; Referensi Tertinggi Umat Islam*. terj Bahruddin Fanani, Jakarta: Robbani Pres, 1997.
- Qutub, Sayyid. *Tafsir Fī-Zilāl al-Qurān*. Beirut: Dār-al-Iḥyā al-'Arabī, 1967.
- Raharjo, M. Dawam. *Ensiklopedi Al-Quran Tadsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Paramadina, 1996
- Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Mushtholahul Hadits*. Bandung: Al-Ma'arif, 1974.
- al-Rāzi, Abū Muḥammad bin 'Abd al-Raḥmān bin Abi Ḥātim. *Kitab Al-Jarḥ wa al-'Adīl*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t. th.

- al-Syafi'i, Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajār Abu al-Fadl al-'Asqalāni. *Taqrīb al-Tahzīb*. Beirut: Muassasah al-'Alami, 1896.
- Surahman, Winarno. *Pengantar Penelitian Ilmiah Teknik dan Metode*. Bandung: Tersito, 1982.
- Suryadilaga, M. Alfatih (ed). *Studi Kitab Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2003.
- al-Ṭaḥḥān, Maḥmūd. *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis*. terj Ridlwan Nasir, Surabaya: Bina Ilmu, 1995.
- , *Ulumul Hadis*. terj. Zainul muttaqin, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997.
- al-Tirmizī, Abu Isa. *al-Jāmi al-Ṣaḥīḥ*. Beirut: Dar al-Fikr, t. th.
- W. Brown, Daniel. *Menyoal Relevansi Sunah dalam Islam Modern*. terj, Jaziar Radianti dan Entin Sriani Muslim, Bandung, Mizan, 2000.
- Warson Munawwir, Ahmad, *Kamus al-Munawwir*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- WS, Purwadarminta. *"Kamus Bahasa Indonesia"*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Yaqub, Ali Mustafa. *Kritik Hadis*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1993.
- al-Zahabī, Muḥammad bin Aḥmad bin 'Uṣmān. *Siyar al- 'Alām al-Nubalāi*. Beirut: Mu'asasah al-Risalah, 1990.
- . *Kitab Al-Kāsyif*. Beirut: Dār al-Kutub, t. th.
- CD Mausua'ah al-Hadis al-Syarif.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA